

**RESEPSI FILM *MIRACLE IN CELL NO. 7* VERSI KOREA DALAM
ADAPTASI INDONESIA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**
Miracle in Cell No. 7 Korean Version's Film Reception in Indonesian Adaptation: A
Sociological Study of Literature

Syamila Isyqi Alayya^{a,*}, Atikah Muthmainnah^{b,*}, Dwi Susanto^{c,*}

^{a*,b*,c*} Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36A Kentingan, Surakarta 57126, Indonesia, Telepon (0271) 646994

*Pos-el: syamilaisyqi@student.uns.ac.id, atikahmuthmainnah752@student.uns.ac.id,

dwisusanto@staff.uns.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 16 Februari 2023—Direvisi Akhir Tanggal 7 Juni 2023—Disetujui Tanggal 7 Juni 2023)

Abstrak: *Film Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia merupakan adaptasi yang dibuat karena kepopuleran versi aslinya, yakni versi Korea. Adaptasi tersebut dibuat berdasarkan resepsi yang diterima oleh sutradara Hanung Bramantyo yang dipengaruhi sosial budaya dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan aspek sosiologi dalam adaptasi *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia dan penyebab dari berbagai perubahan tersebut. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian antara lain adegan pada kedua versi film yang mengandung aspek sosiologis dan teks-teks sosial historis yang berkaitan dengan latar belakang film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea dan versi Indonesia. Untuk menelaah data-data tersebut, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang berfokus pada konsep sosiologi karya sastra. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa perubahan pada adaptasi film *Miracle in Cell No. 7* Indonesia didasari oleh perbedaan latar belakang dan tujuan pembentukan film. Selain itu, perubahan juga disebabkan oleh adanya perbedaan sosial dan budaya masyarakat pada negara Indonesia dan Korea.

Kata kunci: resepsi; adaptasi; sosiologi sastra; *Miracle in Cell No. 7*

Abstract: *The Indonesian version of the movie Miracle in Cell No. 7* is an adaptation made because of the popularity of the original version, which is the Korean version. This adaptation was made based on the reception received by the director Hanung Bramantyo and was influenced by Indonesian socio-culture. This study aims to examine changes in sociological aspects in the Indonesian adaptation of *Miracle in Cell No. 7* and the reasons for these changes. The method used in this research is descriptive qualitative. The research data includes scenes in both versions of the film which contain sociological aspects and historical social texts related to the background of the Korean and Indonesian versions of the film *Miracle in Cell No. 7*. To examine these data, this study uses the theory of literature which focuses on the concept of sociology of literature. The results obtained through this theoretical analysis are that changes to the Indonesian adaptation of the film *Miracle in Cell No. 7* are based on differences in background and purpose of the making of the film. In addition, changes are also caused by social and cultural differences in the people of Indonesia and Korea.

Keywords: reception; adaptation; sociology of literature; *Miracle in Cell No. 7*;

How to Cite: Alayya, S.I., Muthmainnah, A., Susanto, D. (2023). *Resepsi Film Miracle in Cell No. 7* Versi Korea dalam Adaptasi Indonesia: Kajian Sosiologi Sastra. *Atavisme*, 26 (1), 1-13 (doi: 10.24257/atavisme.v26i1.877.1-13)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v26i1.877.1-13>

PENDAHULUAN

Adaptasi merupakan salah satu bentuk karya yang sudah banyak hadir pada masa ini. Pembentukan adaptasi atas sebuah karya muncul karena adanya penerimaan pembaca terhadap karya tersebut. Resepsi pembaca atas sebuah karya dapat berfokus pada berbagai hal, seperti dalam penelitian yang dikemukakan oleh Meydita dan Chandra (2020) bahwa resepsi yang dilakukan oleh Sujiwo Tejo pada novel *Sabdo Cinta Angon* berfokus pada interpretasi penokohan Sabdo Palon dalam *Serat Kalamwadi*. Sabdo Palon dalam *Serat Kalamwadi* digambarkan sebagai sosok yang idealis dan kritis atas suatu permasalahan. Penokohan inilah yang dimasukkan Sujiwo Tejo ke dalam novel *Sabdo Cinta Angon* dibersamai dengan bumbu-bumbu satir dengan tujuan menyindir dunia politik Indonesia yang dilatarbelakangi oleh adanya kefanatikan beberapa masyarakat dalam mendukung tokoh politik dalam memperebutkan kursi kekuasaan (Chrysan & Putra, 2020:68). Sujiwo Tejo mengamati permasalahan tersebut, kemudian ia menulis novel *Sabdo Cinta Angon* dengan memasukkan penokohan Sabdo Palon sebagai wujud pemimpin yang berdaulat. Dari penelitian tersebut, kesimpulan yang dapat diperoleh ialah bahwa bentuk adaptasi merupakan hasil resepsi yang disesuaikan dengan kondisi serta situasi pembaca dan lingkungan ketika membaca karya sastra sumber (Chrysan & Putra, 2020:72).

Penelitian lain terkait adaptasi hasil resepsi dilakukan oleh Mashuri (2014). Dalam penelitiannya, ia mengkaji naskah lakon *Sampek & Engtay* karya N. Riantiarno yang bersumber pada cerita rakyat Cina *Sampek & Engtay*. Adaptasi naskah lakon tersebut tidak semata-mata dibuat persis, tetapi ditambah unsur-unsur lokal menyebabkan adanya perubahan pada karya adaptasi dari

sumbernya. Saini dalam Mashuri (2014) menyatakan bahwa perubahan tersebut dilakukan N. Riantiarno karena adanya sasaran budaya yang ingin ditujunya, yakni kelompok masyarakat perkotaan (Mashuri, 2014: 94). Selain itu, penambahan unsur lokalitas pada naskah lakon *Sampek & Engtay* karya N. Riantiarno juga dapat diterima lebih terbuka oleh masyarakat Indonesia karena lebih sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Penambahan unsur lokal juga dilakukan oleh Amélie Nothomb dan Tahar Ben Jelloun yang meresepsi dongeng *Barbe Bleue* karya Charles Perrault. Intan (2020) mengatakan bahwa resepsi Amélie Nothomb dan Tahar Ben Jelloun berbeda dari dongeng aslinya karena ada unsur sosial dan budaya yang berbeda dimasukkan dalam karya mereka, seperti latar tempat, waktu, dan nama-nama tokoh. Selain itu, nilai-nilai ideologi yang ditanamkan dalam karya hasil resepsi mereka menyebabkan semakin bergesernya cerita tersebut dari cerita aslinya (Intan, 2020:33).

Adaptasi hasil resepsi juga terdapat pada kisah Snow White, cerita rakyat dari Eropa, yang dikumpulkan oleh Jacob dan Wilhelm Grimm. Kisah ini diadaptasi oleh Disney sebagai film animasi pada tahun 1937 dan oleh Universal Picture pada tahun 2012. Perbandingan dari adaptasi ini diteliti oleh Saraswati (2014) yang mencari bagaimana distorsi cerita Snow White dalam dua versi yang berbeda pada media film. Penelitian tersebut mendapat kesimpulan bahwa setiap versi melakukan perubahan pada sumber cerita aslinya, yaitu Disney membuat cerita tersebut untuk dapat diterima anak-anak, sedangkan Universal Picture mengubah unsur-unsur cerita untuk menghasilkan adaptasi yang menarik dengan target penonton berusia lebih dewasa (Saraswati, 2014:94). Hal ini

menunjukkan bahwa perubahan dari suatu adaptasi sekaligus menghasilkan perubahan fungsi, dalam hal ini ialah bagaimana gubahan dalam suatu teks dilakukan dengan tujuan target penerima yang berbeda.

Pemanfaatan suatu adaptasi sebagai fungsi dari tujuan tertentu juga ditemukan dalam penelitian Anwar (2019) yang membahas drama *Konglomerat Burisrawa* dan *Semar Gugat* karya N. Riantiaro yang merupakan parodi dari lakon wayang *Sembadra Larung* dan *Semar Gugat*. Parodi tersebut merupakan bentuk horizon harapan Riantiaro terhadap lakon wayang tradisional. Dalam parodi tersebut, penokohan mengambil tokoh wayang dari lakon aslinya secara simbolis dengan perubahan yang disesuaikan pada tujuannya, yakni sebagai bentuk sindiran dan kritik terhadap pemerintahan Orde Baru tahun 1980 hingga 1990-an. Anwar menyebutkan bahwa tokoh-tokoh dalam drama itu menggambarkan kondisi pemerintahan yang didominasi oleh monopoli ekonomi politik, kapitalisme, hak-hak istimewa pada konglomerat, dan terbungkamnya aspirasi rakyat (Anwar, 2019:303-307). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam suatu adaptasi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi atau latar belakang sosiologi suatu masyarakat.

Penelitian-penelitian terkait yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam adaptasi dapat terjadi karena hal-hal berikut, antara lain (1) hasil resepsi tergantung pada kondisi dan situasi lingkungan dan pembaca saat karya sastra dibaca; (2) ideologi pengarang memengaruhi hasil resepsinya; (3) ada penyesuaian kepada sosial dan budaya masyarakat dengan pemasukan unsur-unsur lokal; (4) penyesuaian target penerima karya adaptasi tersebut; dan (5) penggunaan referensi kultural dan sosiologis suatu masyarakat.

Bentuk adaptasi yang menyesuaikan dengan latar belakang sosial dan budaya masyarakat terdapat pada film *Miracle in Cell No. 7* yang menjadi rumusan masalah utama pada penelitian ini. Oleh karena disesuaikan dengan kondisi latar budaya, hal utama yang dikaji adalah refleksi sosiologis dari masyarakat penerima tersebut yang dihadirkan dalam film. *Miracle in Cell No. 7* merupakan film Korea yang tayang pada tahun 2013. Film ini disutradarai oleh Lee Hwan Kyung, seorang *scriptwriter* dan produser asal Korea (Lusiana & Chitra, 2021:243). Kesuksesan Lee Hwan Kyung dalam membuat film *Miracle in Cell No. 7* menyebabkan beberapa negara membuat adaptasi baru atas film tersebut, salah satunya adalah Indonesia. Adaptasi Indonesia digarap oleh sutradara Hanung Bramantyo. Bentuk adaptasi ini merupakan bentuk resepsi sutradara Hanung Bramantyo terhadap film *Miracle in Cell No. 7* karya sutradara Lee Hwan Kyung.

Firdaus Noor (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Hanung Bramantyo mengungkapkan pembaruan dalam *remake* film *Miracle in Cell No. 7* dari cerita sebelumnya dengan mempertahankan struktur cerita dan perubahan lingkungan budayanya (Noor, 2022:12). Penelitian ini memberikan komparasi perbedaan, antara lain perbedaan karakter, ruang dan waktu, serta intertekstualitas dalam kedua film. Pada versi Indonesia yang disebut Noor sebagai daur ulang, film ini mengangkat isu-isu lokal yang disajikan menyesuaikan kondisi di Indonesia. Proses adaptasi yang demikian itu menciptakan dua cerita yang memiliki tata naratif sama dengan corak negara yang berbeda. Penelitian tersebut hanya melihat pada persoalan struktur atau formalistik cerita dan mengabaikan sisi sosiologis dari masyarakat penerima. Penelitian berikut ini melihat sisi masyarakat penerima

dalam konteks sosiologis sebagai gambaran atau refleksi kondisi penerima.

Adaptasi dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk resepsi aktif ketika seorang kreator karya meresepsi karya lain yang memiliki keterhubungan sehingga menimbulkan inspirasi bagi penciptaan karya selanjutnya (Anny, Yuliadi, & Winahyuningsih 2022:195). Menurut Sehadi (dalam Muslimin, 2017:836) resepsi merupakan bentuk pengolahan pembaca terhadap karya sastra, pemberian makna, serta pemberian respons oleh pembaca. Resepsi dibagi menjadi dua, yaitu resepsi pasif dan resepsi aktif. Resepsi pasif ialah penerimaan pembaca atas karya yang diterimanya, tetapi hasil penerimaan tersebut tidak dikonstruksi kembali. Sementara itu, resepsi aktif adalah penerimaan pembaca terhadap suatu karya yang kemudian membuat bentuk baru atas penerimaan tersebut. Dalam hal ini, adaptasi film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo merupakan bentuk resepsi aktif. Hanung merespons film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea dengan membentuk adaptasi film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia.

Film adaptasi *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia memiliki perubahan dari karya aslinya, tetapi tidak merombak ulang keseluruhan karya. Adaptasi film ini dibuat dengan melokalisasi unsur-unsur dalam karya sebelumnya dengan menyesuaikan pada keadaan masyarakat Indonesia. Penyesuaian ini menyebabkan adanya perubahan-perubahan antara adaptasi film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia dengan *Miracle in Cell No. 7* versi Korea. Salah satu perubahan bentuknya adalah perubahan aspek sosiologis pada film. Perubahan dari segi sosiologis dalam struktur naratif film ini mencerminkan perbedaan sosiologis pada masyarakat Indonesia dengan Korea. Hal ini sesuai dengan pernyataan Atmazaki bahwa karya sastra merupakan bentuk cerminan sosiologis masya-

rakat (Wahyuddin, 2013:59). Perubahan dalam adaptasi ini juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang pembentukan film. Film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea dibuat berdasarkan kasus yang terjadi secara nyata, yaitu kasus Jeong Won Seop yang mengalami salah tuduhan menjadi pelaku dalam sebuah kasus, sedangkan versi Indonesia hanya sebagai bentuk adaptasi film yang dilakukan produser dengan tujuan motif komersial atau tujuan mendapat keuntungan.

Penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan aspek sosiologis film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia yang meresepsi versi aslinya serta menjelaskan penyebab berbagai perubahan tersebut. Dalam menggali penyebab perubahan dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Austin Warren dan Rene Wellek. Wellek dan Warren (1989) membagi penjelasan sosiologi sastra ke dalam tiga pembagian, antara lain sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca (Wellek & Warren, 1989:100). Sosiologi pengarang mengacu pada persoalan terkait pengarang, seperti latar belakang, ideologi yang dianut, dan hal-hal dalam diri pengarang. Sosiologi karya sastra menjelaskan permasalahan sosiologis yang tertera dalam suatu karya sastra. Selanjutnya, sosiologi pembaca merujuk pada persoalan dampak sosial pembaca atas hasil pembacaan suatu karya sastra (Wellek & Warren, 1989:100). Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia adalah sosiologi karya sastra.

Sosiologi karya sastra adalah lanjutan dari teori mimetik yang dicetuskan oleh Plato yang memahami karya sastra tidak lepas dari realitas yang terjadi di masyarakat (Wiyatmi, 2013:8). Pendekatan ini bukan sekadar meneliti karya

sastra, tetapi juga mengaitkan sosiologi dalam karya sastra dengan kehidupan masyarakat pada zaman sastra tersebut diterbitkan. Dari sisi bentuk, karya sastra dan film secara formal memang berbeda. Namun, dari sisi isi dan tema yang dibawakan, antara karya sastra dan film dapat diperlakukan sama. Hal ini senada dengan anggapan bahwa karya seni merefleksikan lingkungan penciptaannya.

Sosiologi karya sastra tidak melihat karya sastra secara keseluruhan, tetapi hanya fokus pada unsur-unsur sosiologi maupun budaya dalam sebuah karya sastra (Wiyatmi, 2013:47). Dalam buku *Teori Kesusastraan* (1989) yang diterjemahkan oleh Melani Budianta cetakan tahun 2016, Wellek dan Warren menyatakan bahwa sastra merupakan dokumen sosial yang memproyeksikan kenyataan sosial dalam masyarakat (Wellek & Warren, 1989:110). Tokoh-tokoh dalam karya sastra merupakan indikasi adanya sikap sosial serupa yang sesuai dengan sosial masyarakat zamannya (Wellek & Warren, 1989: 112).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah refleksi kondisi sosiologis masyarakat penerima pada film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia dan latar belakang yang mendasari perubahan-perubahan tersebut. Manfaat penelitian ini sebagai bentuk pengungkapan kritik terhadap pemerintahan sekaligus sebagai sarana mengangkat isu kesenjangan sosial yang tersirat dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Penelitian dapat dijadikan sebagai cara melihat perubahan sosiologis masyarakat penerima film, yakni pencipta di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang memiliki topik terkait.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif. Objek material penelitian adalah film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea dan *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, sedangkan objek formalnya teori sosiologi karya sastra oleh Wellek dan Warren. Jenis data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini berupa adegan dalam kedua film yang mengandung perbedaan dari aspek sosiologis. Sementara itu, data sekundernya adalah teks atau catatan sosial dan historis yang berkaitan dengan latar belakang film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea dan versi Indonesia. Sumber data dari kedua data tersebut ialah film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea dan versi Indonesia, berita-berita lokal sosial masyarakat Indonesia, berita lokal terkait kasus Jeong Won Seop, buku-buku teori sosiologi sastra, serta artikel-artikel terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini berfokus pada teori sosiologi karya sastra oleh Wellek dan Warren. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menelaah kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam film *Miracle in Cell No. 7* ketika film tersebut ditayangkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyimak kedua versi film *Miracle in Cell No. 7* dan mencatat perubahan adegan-adegan film yang menunjukkan aspek-aspek sosiologis. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga cara, yaitu menyeleksi data, menyajikan data, dan menginterpretasikan data. Interpretasi data dilakukan dengan mendasarkan pada cara kerja teori, yakni mencari keterkaitan antara perubahan sosiologis pada film *Miracle in Cell No. 7* adaptasi Indonesia dan kondisi sosial masyarakat Indonesia ketika film ditayangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas perubahan-perubahan sosiologis yang terdapat dalam adaptasi film *Miracle in Cell No. 7*

versi Indonesia serta penyebab dari berbagai perubahan tersebut. Adanya perubahan ini diasumsikan terdapat perbedaan latar belakang pembentukan film dengan film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea. Selain itu, perubahan sosiologis dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia juga disebabkan penyesuaian pada kondisi sosiologis masyarakat Indonesia. Asumsi atau hipotesis tersebut akan dibuktikan dalam pembahasan berikut ini.

Sinopsis dan Latar Belakang Film *Miracle in Cell No. 7*

Film *Miracle in Cell No. 7* menceritakan seorang anak 6 tahun, bernama Ye Sung dalam versi Korea atau Ika Kartika dalam versi Indonesia. Anak kecil itu hidup bersama seorang ayah dengan keterbelakangan mental, bernama Lee Yong Gu dalam versi Korea dan Dodo Rozak dalam versi Indonesia. Suatu hari, sang ayah ditangkap karena dituduh melakukan kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan terhadap seorang anak yang merupakan putri pejabat. Dengan memanfaatkan keterbelakangan mental yang dimilikinya serta rasa cinta pada anaknya untuk mengancamnya, Lee Yong Gu/Dodo Rozak membuat pengakuan palsu bahwa dia membunuh dan memerkosa korban. Akibat dari pengakuan tersebut, mereka pun dijatuhi vonis hukuman mati. Selama dipenjara, dengan bantuan teman-teman satu selnya, putrinya diselundupkan ke dalam penjara agar sepasang anak dan ayah itu dapat bertemu. Mengetahui bahwa dia tidak bersalah, berbagai cara dilakukan oleh teman-teman dalam sel tahanan itu agar Lee Yong Gu/Dodo Rozak dibebaskan dari hukuman karena tuduhan atas dirinya. Akan tetapi, mereka gagal karena menghadapi seorang pejabat yang memiliki kekuasaan tinggi. Dengan kuasanya, pejabat itu menghendaki hukuman mati atas Lee Yong Gu/Dodo

Rozak sebagai ganti untuk kematian putrinya. Beberapa tahun kemudian setelah Ye Sung/Ika sudah dewasa, dia datang kembali ke pengadilan sebagai seorang pengacara untuk membuka kembali kasus tersebut dan membersihkan nama ayahnya.

Adaptasi film *Miracle In Cell No. 7* versi Indonesia yang dibuat oleh Hanung Bramantyo tidak sepenuhnya mengikuti versi aslinya. Terdapat beberapa perubahan di dalamnya, salah satunya yang paling menonjol adalah perubahan dari sisi sosiologi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang pembentukan film tersebut. Pada *Miracle in Cell No. 7* versi Korea, film tersebut mengangkat suatu kasus yang terjadi secara nyata, yakni kasus yang menimpa seorang warga bernama Jeong Won Seop. Kasus Jeong Won Seop merupakan kasus yang bermula pada tahun 1972. Dikutip dari portal berita TV Gangwon, Jeong Won Seop tertuduh atas kasus pemerkosaan dan pembunuhan seorang anak putri kepala kepolisian Chuncheon (Mi-Jeong, 2014). Ia dijatuhi hukuman penjara seumur hidup dan baru bebas setelah 39 tahun lamanya. Pascapembebasannya, barulah terungkap bahwa kepolisian Chuncheon menekan Jeon Won Seop dengan melakukan penyiksaan terhadapnya agar Jeong Won Seop membuat pernyataan palsu bahwa dia membunuh dan memerkosa korban (*Committee for Truth and Reconciliation*, 2007). Kasus ini menjadi motif utama pembuatan film *Miracle in Cell No. 7* oleh sutradara Lee Hwan Kyung. Dalam film ini, terkandung di dalamnya suatu cerminan kondisi dan proses penegakan hukum berdasarkan sejarah yang terjadi di negara Korea.

Sementara itu, *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia tidak dibuat dengan latar sosial masyarakat Korea karena merupakan adaptasi yang disesuaikan dengan konteks penerima dan pangsa konsumen film, yakni masyarakat Indonesia.

Adaptasi tersebut dibuat oleh rumah produksi Hanung Bramantyo karena ketenaran film tersebut yang juga mencapai masyarakat Indonesia. Selain itu, film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea tercatat meraih tujuh penghargaan. Hal itu menunjukkan unggulnya popularitas film tersebut. Melihat peluang keuntungan dari daya jual film, adaptasi *Miracle in Cell No. 7* dalam versi Indonesia pun dibuat.

Film merupakan karya sastra yang mengalami alih wahana dari teks menuju gambar audio visual. Oleh karena itu, isu atau topik yang dibawakan oleh film pada hakikatnya serupa perlakuannya dengan isu atau topik yang dibawakan oleh karya sastra dalam konteks kajian sosiologi (Costello, 1994). Sementara itu, karya sastra menyajikan kehidupan yang terbentuk dari kondisi sosial budaya masyarakat atau meniru sosial masyarakat pada kala itu (Wellek & Warren, 1989:98). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya, film mencerminkan realitas sosial budaya suatu masyarakat pada masa film tersebut dibuat. Hal inilah yang terjadi dalam adaptasi *Miracle in Cell No. 7*. Pada adaptasi tersebut, terdapat perubahan yang didapat dari pemasukan unsur-unsur lokal ke dalam film, seperti bahasa, budaya, hingga kondisi sosial masyarakat yang menyebabkan perbedaan pada kedua versi film. Suatu karya sastra merupakan cerminan realitas suatu masyarakat dari suatu zaman (Wiyatmi, 2013:45). Hal ini juga yang menyebabkan bagaimana dalam adaptasi film tersebut muncul aspek sosiologis yang merupakan hasil dari peniruan pada masyarakat Indonesia sehingga membuatnya berbeda dari film aslinya, yaitu versi Korea. Masyarakat Indonesia dan Korea tidak memiliki kondisi sosial budaya yang sama, maka tidak mengherankan apabila terdapat perubahan yang cukup mencolok dalam

adaptasi film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia.

Refleksi Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Penerima

Indonesia memiliki masyarakat yang bercirikan budaya gotong-royong. Hal ini menumbuhkan sikap kepedulian dan tenggang rasa dalam kelompok. Sifat sosial masyarakat yang khas ini terlihat pada adegan dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia yang menggambarkan sebuah kampung dengan penduduk yang saling membantu. Kekeluargaan merupakan bagian dari jati diri bangsa Indonesia dalam hidup berkelompok yang berakar dari sikap gotong royong. Menurut Jazimah (2013), budaya gotong royong sudah menjadi pandangan hidup bagi masyarakat Indonesia (Jazimah, 2013:54). Oleh karena itu, berbagai kelompok masyarakat di Indonesia menrapkan budaya tersebut dalam kehidupan mereka di daerah masing-masing.

Salah satu penerapan budaya gotong royong dan tenggang rasa dalam masyarakat Indonesia adalah kesenian *kothekan lesung* dari Banyumas, Jawa Tengah. Gotong royong terlihat pada kerja sama para pemain *kothekan lesung* ketika mereka memainkan alu dan lesung sehingga menghasilkan nada-nada yang berirama dan enak didengar (Jazimah, 2013:56-57). Budaya gotong royong juga diwariskan oleh masyarakat Bandung sebagai bagian dari etnis Sunda. Moto tersebut berbunyi *Sabilulungan* yang bermakna gotong royong dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia (Sutarman, 2017:34-35). Moto ini diwariskan secara turun temurun ke tiap generasi agar budaya gotong royong tetap hidup di masyarakat Indonesia.

Sayangnya, dalam perkembangannya, budaya gotong royong hanya terjadi pada lapisan masyarakat yang masih tradisional, umumnya pada masyarakat

lapisan menengah ke bawah. Budaya ini juga didukung oleh kondisi geografis, misalnya, dalam sebuah perkampungan kecil, rumah-rumah terletak saling berdekatan satu sama lain dan memungkinkan adanya interaksi sosial yang lebih banyak. Hal ini tentunya berbeda dengan lapisan masyarakat kelas atas yang tinggal terpisah-pisah di apartemen atau rumah mewah berpagar tinggi, menerapkan gaya hidup modern, dan individualis.

Kenyataan tersebut tergambar pada film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia yang menggambarkan latar tempat sebuah kampung kumuh di pinggir rel kereta sebagai tempat tinggal Ika dan Dodo. Dalam versi ini, terdapat tokoh pembantu seorang nenek dan tokoh tukang martabak yang sama-sama penduduk perkampungan tersebut. Pada adegan ketika Ika ditinggal di rumah sendirian tanpa tahu ayahnya telah ditangkap polisi, nenek yang merupakan tetangga sekaligus pemilik wartel tersebut membantunya. Nenek tersebut mengantarkan Ika untuk bertemu dengan ayahnya saat sang ayah melakukan reka ulang kasus yang dituduhkan kepadanya. Sikap kekeluargaan juga terlihat pada tokoh tukang martabak yang bersikap ramah dengan menyapa Dodo saat ia berangkat kerja dan bersikap akrab setiap Dodo membeli martabak yang sudah dia hafal pesannya.

Budaya gotong royong yang tampil dalam berbagai media menunjukkan budaya tersebut sudah melekat dalam jati diri masyarakat Indonesia, sehingga disebarkan melalui media-media, termasuk dalam film. Pada film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, tokoh nenek dan tukang martabak merupakan hasil interpretasi dari masyarakat Indonesia yang memiliki sikap gotong royong dan saling menghargai.

Kedua tokoh pembantu tersebut

tidak ada dalam versi aslinya. Dalam kehidupan tokoh utamanya, yakni anak bernama Ye Sung dan sang bapak bernama Lee Yong Gu, tidak ditunjukkan adanya interaksi sosial pada tempat mereka tinggal. Mereka tidak dibantu oleh siapapun dan hidup secara individualis. Bahkan saat kehilangan sang ayah, Ye Sung mencari ayahnya sendiri dan mengurus dirinya sendiri. Dari sini, tampak cerminan perbedaan antara masyarakat Indonesia yang digambarkan dalam film dengan masyarakat Korea yang cenderung individualis.

Perubahan budaya pada film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia juga terdapat pada adegan acara perayaan keagamaan di penjara untuk para tahanan. Pada adegan ini, tokoh Ye Sung menyanyi bersama paduan suara rohani agama Kristen, yang nantinya dalam kesempatan itu, dia akan diselundupkan ke dalam sel untuk bertemu ayahnya. Adegan ini mengalami perubahan dalam gubahan Hanung Bramantyo. Pada versi Korea, acara keagamaan yang diselenggarakan adalah hari raya agama Kristen, sedangkan dalam versi Indonesia acara keagamaan itu mengalami perubahan menjadi agama Islam. Ika menyanyikan lagu syair *Al I'tiraf* karya Abu Nawas. Dalam komunitas masyarakat yang beragama Islam, lagu-lagu bernuansa ketimuran yang berbahasa Arab sejenis selawat biasa diperdengarkan dalam acara-acara berbasis keagamaan, seperti pengajian, pernikahan, acara maulid, peringatan *Isra' Mi'raj*, syukuran, dan sebagainya. Penampilan lagu dalam acara keagamaan Islam dalam film berlatar waktu menjelang lebaran atau Idul Fitri. Penunjukan waktu ini terlihat pada dialog antara Hendro, kepala penjaga sipir, dengan Japra, salah seorang tahanan yang bertempat satu sel dengan Dodo. Dalam dialog itu, Hendro memberi tahu bahwa Dodo akan dipindahkan ke lapas Nusakambangan

dua hari sebelum lebaran untuk melaksanakan eksekusi matinya. Sementara itu, dalam versi Korea, eksekusi untuk Lee Yong Gu terjadi saat menjelang Natal. Perubahan adegan penampilan acara keagamaan menjadi agama Islam dalam *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia didasarkan pada jumlah penduduk muslim di Indonesia.

Dilansir dari dataindonesia.id, Indonesia menempati posisi pertama sebagai populasi muslim terbanyak dengan jumlah 237,56 juta jiwa pada tahun 2022 (Rizaty, 2022). Hasbullah menuturkan jumlah penduduk muslim saat sensus 1971 sebanyak 103,57 juta jiwa dari 118,36 juta penduduk Indonesia. Angka itu kemudian meningkat di tahun 2000 menjadi 177,52 juta dari total penduduk Indonesia 201,24 juta jiwa (Hasbullah, 2012:7). Menyesuaikan dengan fakta sosial di masyarakat yang penduduknya mayoritas beragama Islam, adaptasi *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia pun dibuat dengan melakukan perubahan pada agama yang dianut tokoh yang sebelumnya Kristen menjadi Islam. Hal ini juga dapat dilihat sebagai bentuk pendekatan untuk menyesuaikan penerima, dalam hal ini penonton film, yang merupakan masyarakat Indonesia yang dominan beragama Islam.

Agama adalah hal yang besar bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan landasan ideologi bangsa, yaitu Pancasila, mengandung sila pertama yang didasarkan pada kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Indonesia secara resmi mengakui enam agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Oleh karena pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, agama sekaligus membentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Lebaran merupakan salah satu acara keagamaan Islam yang perayaannya sudah menjadi budaya tersendiri

dalam masyarakat. Tiap-tiap kelompok masyarakat memiliki cara perayaannya masing-masing, tetapi yang paling umum ialah mudik atau pulang kampung untuk berkumpul bersama keluarga besar. Mudik sendiri telah muncul sejak tahun 1970-an dan terus dilaksanakan hingga saat ini (Halensiana & Pramonojati, 2019:4813). Oleh karena dianggap sebagai sebuah momentum besar dalam masyarakat yang mayoritas merayakan lebaran, hari-hari menjelang lebaran ditetapkan sebagai hari libur nasional.

Sebagai agama yang jumlah penganutnya dominan dan secara tidak langsung membentuk budaya dalam kehidupan sosial masyarakat, Islam pun dijadikan sebagai agama tokoh utama serta perayaan keagamaan dalam adaptasi *Miracle in Cell No. 7* dengan tujuan penyesuaian kepada sosial budaya Indonesia.

Perbedaan Formal: Antagonisasi Tokoh

Selain keterkaitannya dengan sosial dan budaya masyarakat, perubahan mencolok lain dalam kedua versi film adalah perubahan tokoh antagonis. Pada versi Korea, posisi tokoh antagonis dimiliki oleh tokoh ayah anak perempuan yang meninggal karena dugaan dibunuh, yakni kepala kepolisian. Sementara itu, dalam versi Indonesia, tokoh antagonis ditempati oleh seorang ketua partai politik. Perbedaan karakterisasi antagonis ini didasarkan pada perbedaan tujuan awal pembuatan film. *Miracle in Cell No. 7* versi Korea menaruh posisi tokoh kepala kepolisian sebagai tokoh antagonis karena merujuk kepada kepala kepolisian Chuncheon dalam kasus Jeong Won Seop. Dalam film, kepala kepolisian tersebut bermaksud balas dendam atas kematian putrinya. Bagian ini berbeda dengan *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia yang tidak menyadur

kasus asli, tokoh antagonis tersebut diubah menjadi tokoh yang sering mendapat kontroversi dalam kalangan masyarakat, yaitu ketua partai, seperti yang terdapat dalam film adaptasi tersebut. Tokoh ketua partai ini menjadi representasi tokoh-tokoh politik di Indonesia. Perubahan ini merupakan hasil interpretasi Hanung dari pandangan masyarakat terhadap konflik politik yang terjadi di Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi. Sistem demokrasi ini direalisasikan dengan terbentuknya partai-partai politik yang memiliki beragam ideologi dan visi demi memajukan bangsa Indonesia. Mikail menyebut fenomena ini sebagai sistem multipartai (Mikail, 2015:109). Gagasan yang demikian ini pada hakikatnya disoroti atau digambarkan dalam adaptasi film tersebut. Adaptasi ini pada dasarnya memberikan gambaran atau refleksi dari situasi yang terjadi di masyarakat Indonesia, terutama persoalan demokrasi dan partai politik.

Meskipun digadang-gadang sebagai suatu simbol dari sistem demokrasi demi kesejahteraan masyarakat, partai politik pada praktiknya hanya menjual orang-orang untuk melaksanakan visi dan misi mereka. Dengan menggunakan tokoh-tokoh yang dijadikan sorotan di masyarakat, partai politik berusaha menciptakan kesan yang baik untuk mendapat simpati dan dukungan. Tujuan utama dari pembentukan partai politik adalah menyebarkan nilai dan ideologi yang mereka yakini dapat memajukan kehidupan bangsa, untuk kemudian disebarluaskan kepada seluruh rakyat dengan menguasai jabatan di pemerintahan. Namun, yang terjadi di lapangan ialah bagaimana fungsi ini dijadikan sarana untuk mendapat kekuasaan setinggi-tingginya. Rumitnya sengketa politik yang terjadi dalam perebutan kekuasaan ini menjadi alasan

mengapa orang-orang yang berkecimpung di dunia politik memiliki citra buruk sebagai orang yang gila kekuasaan di mata masyarakat.

Tidak semua tokoh anggota partai politik memiliki tujuan demikian sebagai politisi, tetapi kebanyakan partai politik akhirnya mendapat cap buruk karena terjerat kasus pelanggaran hukum. Kasus-kasus yang beredar, seperti korupsi, suap, penggelapan dana, dan kesewenangan menjadi sorotan publik ketika seorang tokoh dari suatu fraksi politik sebagai pelakunya. Hal ini karena mereka melabeli diri sebagai wakil rakyat yang semestinya menjadi teladan warga negara yang taat. Beberapa dari kasus yang pernah menjadi perhatian besar khalayak salah satunya kasus penerimaan suap sebanyak 25,6 miliar oleh Edhy Prabowo dari Partai Gerindra (Ahdiat, 2022). Ada juga kasus kekerasan dan perbuatan semena-mena terhadap seorang sopir oleh Tajudin Tabri dari fraksi Golkar (Bustomi, 2022). Tidak hanya pelanggaran hukum, beberapa politisi juga menjadi viral karena perilakunya yang mendapat respons negatif dari masyarakat, contohnya Puan Maharani dari partai PDIP yang mematikan mikrofon fraksi partai Demokrat ketika sedang menyampaikan pendapat di rapat DPR (Sani, 2020). Pernyataan-pernyataan yang kontroversial dan mengundang amarah masyarakat juga pernah dilonarkan oleh ketua PDIP, yakni Megawati Soekarnoputri, dalam sebuah rapat yang menyatakan gurauan mengenai tukang bakso dan orang Papua. Pernyataan tersebut dianggap menyiratkan penghinaan dan rasisme hingga mendapat reaksi negatif di kalangan masyarakat (Soukotta, 2022).

Dari kasus-kasus itulah pandangan skeptis mengenai partai politik ditumbuhkan di masyarakat sehingga memunculkan rasa sensitif terhadap hal-hal berbau politik. Pada pemilihan gubernur

DKI 2017, masyarakat melontarkan banyak pernyataan kebencian di media sosial sebagai sarana mengekspresikan perasaan terhadap kegiatan pemilu yang tidak mereka setuju. Terkait hal tersebut, Kemkominfo menyampaikan bahwa terdapat 10.000 ribu pengaduan terkait *hate speech* saat Pilgub DKI 2017 diselenggarakan (Anggraeni & Andrinoviarini, 2020:101).

Buruknya citra politisi di masyarakat ini merupakan penyebab dari munculnya karakterisasi dalam media yang menyorot politik dari sisi gelapnya. Hal ini yang terjadi pada adaptasi film *Miracle in Cell No. 7* yang lahir di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki beragam isu politik. Hanung mengubah tokoh antagonis dalam film *Miracle in Cell No. 7* yang merupakan kepala kepolisian dalam versi aslinya menjadi ketua partai. Perubahan ini menyesuaikan dengan pandangan negatif masyarakat Indonesia terhadap tokoh-tokoh partai politik. Pada versi Korea, kepala polisi sangat kehilangan serta tersulut amarahnya karena kematian putrinya sehingga dia ingin melimpahkan kemarahan itu dengan membunuh pelakunya. Sementara itu, pada versi Indonesia, tokoh ketua partai yang kehilangan putrinya justru menggunakan momen tersebut untuk melakukan kampanye kepada masyarakat dengan mengadakan konferensi pers dan menyatakan bahwa dia menjanjikan hukuman setimpal bagi pelaku kejahatan terhadap anak jika dia terpilih menjadi gubernur. Berbeda dengan tokoh kepala polisi, posisi antagonis di versi adaptasi Indonesia ini menunjukkan seorang politisi yang gila kekuasaan dan sengaja melakukan kesewenangan pada orang tertindas untuk menunjukkan kuasanya.

Hal lain yang perlu disorot yaitu penayangan film *Miracle in Cell No. 7* yang terjadi di masa-masa menjelang pemilu 2024. Dengan suasana politik

Indonesia yang tengah menghangat dengan didominasi berita-berita menyorot tokoh-tokoh politik, Hanung mengambil kesempatan itu untuk mengangkat kehidupan masyarakat pada masa ini.

SIMPULAN

Adaptasi dari film Korea ke dalam khazanah film Indonesia pada dasarnya akan mengalami perbedaan hasilnya. Hal ini dikarenakan adaptasi disesuaikan dengan kondisi masyarakat penerima dan tujuan dari penerima. Dalam konteks bentuk formalnya, penerimaan di Indonesia terjadi perbedaan karakterisasi tokoh dan bentuk formal yang lain. Dari semua hal itu, hal yang penting adalah terjadi perubahan sosial masyarakat Indonesia yang terekam atau digambarkan dalam film adaptasinya.

Refleksi yang tergambar dari adaptasi film di Indonesia ini lebih diarahkan pada persoalan atau situasi politik yang membawa dampak pada situasi sosial masyarakat Indonesia. Hal ini ditunjukkan dalam adaptasi yang cenderung memberikan kritik dan sekaligus keadaan patrai politik di Indonesia. Penyampaian ini dilakukan oleh penerima dengan mendasarkan pada aspek-aspek sosial di masyarakat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2022). *6 Terdakwa Korupsi Suap Terbesar, Mayoritas Anggota Parpol*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/28/6-terdakwa-korupsi-suap-terbesar-mayoritas-anggota-parpol>
- Anggraeni, D., & Andrinoviarini. (2020). Strategi Pengawasan terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial pada Pemilu (Studi Kasus Pilgub DKI 2017). *Al WASATH: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 99–116. <http://journal.unusia.ac.id/index.php/alwasath/article/view/60/40>

- Anny, A. A. R., Yuliadi, K., & Winahyuningsih, M. H. (2022). Proses Adaptasi Pertunjukan Panggung ke Video: Studi Kasus Karya Tari Colohok Ciptaan Anter Asmorotedjo. *Joged: Jurnal Seni Tari*, 20(2), 193–215.
- Anwar, C. (2019). Drama Komedi Parodi Karya N. Riantiarno Kajian Resepsi Intertekstual. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 299–309. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.786>
- Bustomi, M. I. (2022, September 24). *Amarah Wakil Ketua DPRD Depok, Suruh Sopir Truk "Push-up" di Jalan karena Tabrak Portal Pembatas*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2022/09/24/09073181/amarah-wakil-ketua-dprd-depok-suruh-sopir-truk-push-up-di-jalan-karena>
- Costello, Tom. 1994. *International Guide to Literature on Film*. London: Bowker-Saur
- Chrysan, M., & Putra, C. R. W. (2020). Satire Problematika Dunia Politik Dalam Novel Sabdo Cinta Angon Kasih Karya Sujiwo Tejo. *Magistra Andalusia*, 2(2), 67–78. <http://magistraandalusia.fib.unand.c.id>
- Committee for Truth and Reconciliation. (2007). *Chuncheon Rape Murder Suspicion Case*. Investigation Report by Incident. https://web.archive.org/web/20160105023117/http://jinsil.go.kr/apdealing/databoard/app_read.asp?num=85&pageno=&stype=&sval=&data_years=&data_month=
- Halensiana, N., & Pramonojati, T. A. (2019). Budaya Lebaran di Indonesia dalam Masyarakat Tontonan (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Ramayana Versi #KerenLahirBatin di Youtube). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 4809–4819.
- Hasbullah, M. (2012). Potret Komposisi Etnis dan Agama di Indonesia Pada Milenium Kedua. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*, 1(1), 127–137. https://www.academia.edu/3638968/Potret_Komposisi_Etnis_dan_Agama_di_Indonesia_pada_Milenium_Kedua
- Intan, T. (2020). Dongeng Barbe Bleue 'Si Janggut Biru' Karya Charles Perrault Dalam Kajian Resepsi Pembaca Aktif. *Aksara*, 32(1), 31–46. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.312.31-46>
- Jazimah, I. (2013). Nilai Gotong Royong dan Tenggang Rasa dalam Kotheakan Lesung Banyumasan. *Jantra*, 8(1), 49–57.
- Lusiana, K., & Chitra, B. P. (2021). Social Inequality the Miracle Cell in 7 Movie. *Education Dan Development*, 9(3), 240–244.
- Mashuri. (2014). Aspek-aspek Penyaduran dalam Naskah Sandiwara Sampek & Engtay Karya N. Riantiarno. *Bebasan*, 1(2), 83–97.
- Mi-Jeong, H. (2014). *Jung Won-seop, a real person in the movie "Miracle in Room 7" who was acquitted after 39 years*. Gangwon TV.
- Mikail, K. (2015). Pemilu dan Partai Politik di Indonesia: Menanti Kebangkitan Partai Politik Islam di Tahun 2019. *Tamaddun*, 15(1), 107–148.
- Muslimin, M. F. (2017). Resepsi Sastra: Literasi Berbasis Horison Harapan. *Prosiding The 1st International Conference on Language, Literature, and Teaching*, 835–842.
- Noor, F. (2022). Daur Ulang Film: Intertekstualitas Miracle in Cell No.7. *Seminar Nasional Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta*, 1–14.
- Rizaty, M. A. (2022). *Jumlah Penduduk*

- Muslim Indonesia Terbesar di Dunia pada 2022.*
<https://dataindonesia.id/ragam/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022>
- Sani, A. F. I. (2020, October 6). *Viral Puan Maharani Diduga Matikan Mikrofon Saat Politikus Demokrat Interupsi - Nasional Tempo.co.* Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1393388/viral-puan-maharani-diduga-matikan-mikrofon-saat-politikus-demokrat-interupsi>
- Saraswati, R. (2014). Distorsi dalam Film Adaptasi "Snow White" Versi Disney dan Nondisney terhadap Karya Grimm Bersaudara. *Metasastra*, 7(1), 85–96.
- Soukotta, T. (2022, June 28). *Megawati's 'joke' exposes the classist and racist views of the political elite - Indonesia at Melbourne.* Indonesia at Melbourne. <https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/megawatis-joke-exposes-the-racist-and-classist-views-of-the-political-elite/>
- Sutarman, U. (2017). Penerapan Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sunda (Sabilulungan) dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.7006>
- Wahyuddin, Z. (2013). Sosiologi Masyarakat Jepang pada Novel "Utsukushisa to Kanashimi to" dan "Izu no Odoriko" Karya Kawabata Yasunari. *Parafrese*, 13(02), 57–64.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan* (M. Budianta (ed.); 6th ed.). Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.